

KONSEP UNIVERSITAS DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM SINERGI UNTUK MENCIPTAKAN INSAN KAMIL

Zaid Muhammad Abduh¹, Asep Rahmatullah²

¹ Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Indonesia

² Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Indonesia

Email: abduhalkhalid@gmail.com

E-Issn: 3063-8313

Received: Juli 2026

Accepted: Juli 2026

Published: Juli 2026

Abstract:

This article critically examines the concept of the university from an Islamic perspective and its synergy with the objectives of Islamic education in cultivating the insan kamil (the complete human being). Modern universities, shaped by secular paradigms, tend to separate knowledge from moral and spiritual values, producing graduates who are academically competent yet ethically deficient. This study employs a qualitative library research approach by analyzing the Qur'an, Hadith, and classical as well as contemporary literature on Islamic education. The findings reveal that the Islamic university is an integrative institution founded upon tawhid, harmonizing knowledge, faith, deeds, and adab (proper conduct) as the core of the educational process. The objectives of Islamic education extend beyond academic and professional achievement to the formation of individuals who are knowledgeable, morally upright, and responsible as servants and vicegerents of Allah. Therefore, Islamic universities should function not only as centers of knowledge development but also as institutions for character formation and civilizational advancement. The study highlights the need for epistemological and institutional reconstruction to establish a holistic educational system that promotes public welfare and responds effectively to contemporary civilizational challenges.

Keywords: Islamic University, Islamic Education, Insan Kamil, Knowledge Integration, Adab.

Abstrak:

Artikel ini mengkaji konsep universitas dalam perspektif Islam dan sinerginya dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk *insan kamil*. Universitas modern yang berlandaskan paradigma sekuler cenderung memisahkan ilmu dari nilai moral dan spiritual, sehingga menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik tetapi lemah dalam orientasi etik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan terhadap Al-Qur'an, Hadis, serta literatur klasik dan kontemporer pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa universitas dalam Islam merupakan institusi integratif yang berlandaskan tauhid, mengintegrasikan ilmu, iman, amal, dan adab sebagai inti proses pendidikan. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik dan profesional, tetapi juga pada pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab sebagai hamba dan khalifah Allah. Dengan demikian, universitas Islam harus menjadi pusat pengembangan ilmu sekaligus pembinaan karakter dan peradaban. Temuan ini menegaskan perlunya rekonstruksi epistemologis dan institusional agar universitas mampu mewujudkan pendidikan yang holistik, berorientasi pada kemaslahatan, serta relevan dalam menghadapi tantangan peradaban kontemporer.

Kata kunci: Universitas Islam, Pendidikan Islam, *Insan Kamil*, Integrasi Ilmu, Adab.

PENDAHULUAN

Universitas merupakan institusi pendidikan jenjang tertinggi yang memiliki peran strategis dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, dan pembangunan peradaban. Dalam konteks



pendidikan modern, universitas sering diposisikan sebagai pusat pengembangan kompetensi akademik dan profesional yang berorientasi pada kebutuhan pasar dan kemajuan teknologi (Tilaar, 2002). Namun, universitas modern sering kali berkembang dalam paradigma sekuler yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai transendental. Kondisi ini melahirkan lulusan yang unggul secara teknis, tetapi miskin orientasi etik dan spiritual. Fenomena tersebut menunjukkan adanya ketegangan epistemologis antara konsep universitas modern dan tujuan pendidikan Islam (Dzulkifli & Maula, 2025).

Ketegangan epistemologis ini berakar pada perbedaan mendasar dalam cara pandang terhadap hakikat ilmu. Dalam paradigma sekuler, ilmu diposisikan sebagai entitas yang bebas nilai (*value-free*) dan berorientasi pada rasionalitas empiris semata. Akibatnya, pendidikan tinggi cenderung menekankan aspek utilitarian, profesionalisme, dan produktivitas ekonomi, sementara dimensi moral dan spiritual dianggap sebagai urusan privat yang terpisah dari proses akademik. (Al-Attas, 1993). Padahal, dalam perspektif Islam, ilmu tidak pernah berdiri netral, melainkan selalu terkait dengan nilai, tanggung jawab moral, dan tujuan penghambaan kepada Allah SWT. (Nata, 2016).

Universitas dalam perspektif Islam tidak dapat dipisahkan dari misi pendidikan yang bersifat holistik. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang memiliki dimensi jasmani, akal, ruhani, dan sosial. Oleh karena itu, institusi pendidikan tinggi dalam Islam berfungsi sebagai sarana integrasi antara ilmu pengetahuan, keimanan, dan akhlak. Azyumardi Azra menegaskan bahwa tradisi pendidikan Islam sejak masa klasik telah menempatkan lembaga pendidikan sebagai pusat transmisi ilmu sekaligus pembinaan moral dan spiritual umat (Azra, 2012).

Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk *insan kamil*, yaitu manusia paripurna yang berkembang secara seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Konsep *insan kamil* menekankan pentingnya harmonisasi antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak mulia. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membina kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi (Nata, 2016). Maka keberhasilan pendidikan Islam tidak diukur semata-mata dari capaian akademik, melainkan dari kualitas kepribadian dan kontribusi sosial peserta didik.

Realitas pendidikan tinggi kontemporer menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep universitas modern dan tujuan ideal pendidikan Islam. Universitas yang kehilangan orientasi nilai berpotensi menghasilkan manusia yang terfragmentasi antara ilmu dan moralitas. Oleh sebab itu, diperlukan sinergi konseptual antara konsep universitas dan tujuan pendidikan Islam agar pendidikan tinggi mampu berperan dalam membentuk *insan kamil* yang berilmu, berakhlak, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Berangkat dari problematika tersebut, artikel ini berupaya mengkaji secara kritis konsep universitas dalam perspektif Islam dan menganalisis sinerginya dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk insan kamil.

Kajian ini menjadi penting sebagai upaya merumuskan kembali paradigma universitas Islam yang integratif dan berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam, serta sebagai kontribusi akademik dalam pengembangan teori pendidikan tinggi Islam pada level konseptual dan praksis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (Moleong, 2018). Data diperoleh dari sumber primer berupa Al-Qur'an, Hadis, dan literatur ilmiah, serta sumber sekunder berupa buku dan artikel jurnal yang relevan dengan tema pendidikan Islam dan universitas (Nazir, 2014). Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analitis kritis, yaitu menguraikan konsep-konsep utama kemudian menganalisisnya secara mendalam untuk menemukan relevansi, kontradiksi, dan implikasi konseptualnya (Kaelan, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Universitas Dalam Perspektif Islam

Dalam tradisi Islam klasik, institusi pendidikan tinggi tidak terpisah dari misi keagamaan dan moral. Universitas seperti Al-Qarawiyyin di Fez dan Al-Azhar di Kairo berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus pembinaan akhlak dan spiritualitas. Model institusi ini menunjukkan bahwa universitas dalam Islam memiliki karakter integratif, yakni menyatukan dimensi ilmu, iman dan amal dalam satu kesatuan sistem pendidikan (Makdisi, 1981).

Secara normatif, integrasi tersebut memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an. Allah SWT menegaskan keutamaan ilmu dan orang berilmu dalam firman-Nya:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

artinya: "Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (QS. Al-Mujādilah [58]: 11).

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu dalam perspektif Islam tidak bersifat netral-nilai, melainkan terkait erat dengan keimanan dan kemuliaan akhlak. Oleh karena itu, universitas Islam tidak sekadar berfungsi sebagai lembaga transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kepribadian insan beriman dan beradab.

Secara epistemologis, konsep universitas Islam berlandaskan tauhid sebagai asas utama. Tauhid tidak hanya dimaknai secara teologis, tetapi juga epistemologis, yakni sebagai prinsip pemersatu seluruh cabang ilmu pengetahuan. Semua disiplin ilmu dipandang berasal dari Allah SWT dan harus diarahkan untuk mengenal, mengabdikan, dan memakmurkan ciptaan-Nya (Bakar, 2008). Pandangan ini selaras dengan firman Allah SWT.:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

artinya: "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-

Qur'an) itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu" (QS. Fussilat [41]: 53).

Ayat tersebut memberikan penegasan bahwa realitas alam dan manusia merupakan objek kajian ilmiah yang bermuara pada penguatan tauhid. Dengan demikian, ilmu-ilmu alam, sosial, dan humaniora memiliki kedudukan yang sah dalam Islam selama diarahkan pada kemaslahatan dan pengakuan terhadap keesaan Allah.

Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan konsep universitas dengan merefleksikan Nabi Muhammad SAW. sebagai contoh riil manusia yang sempurna. Al-Attas mengatakan (Ardiansyah, 2020):

Since in Islam the purpose of seeking knowledge is ultimately to become a good man, as we described, and not good citizen of a secular state. The highest and most perfect embodiment of the educational system is the university; and since it is of the highest and most perfect systematization of knowledge designed to reflect the universal, it must also be a reflection not just of any man, but of the Universal or Perfect Man (al-insân al-kâmil الإنسان الكامل).

Karena dalam Islam tujuan mencari ilmu pada akhirnya adalah menjadi manusia yang baik, sebagaimana telah dijelaskan, dan bukan sekadar menjadi warga negara yang baik dalam negara sekuler. Bentuk tertinggi dan paling sempurna dari sistem pendidikan adalah universitas; dan karena ia merupakan sistematisasi ilmu yang paling tinggi dan paling sempurna yang dirancang untuk mencerminkan yang universal, maka ia juga harus menjadi cerminan bukan hanya manusia biasa, tetapi Manusia Universal atau Manusia Sempurna (al-insân al-kâmil).

Penjelasan al-Attas tersebut memberikan penjelasan bahwa tujuan menuntut ilmu adalah membentuk insan bermoral dan beradab, sehingga universitas sebagai puncak pengembangan ilmu idealnya mencerminkan konsep *al-insân al-kâmil* yang memadukan ilmu, iman, dan akhlak.

Al-Attas juga menegaskan bahwa krisis pendidikan Islam modern bersumber dari hilangnya adab akibat sekularisasi ilmu, yaitu pemisahan antara pengetahuan dan nilai-nilai wahyu (Al-Attas, 1993). Dalam konteks ini, universitas Islam harus berperan sebagai institusi yang mengembalikan adab sebagai tujuan utama pendidikan, bukan sekadar pencapaian akademik dan profesional. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Islam sebagaimana tercermin dalam hadis Nabi Muhammad ﷺ:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad, no. 8595).

Hadis tersebut menegaskan bahwa seluruh aktivitas pendidikan, termasuk pendidikan tinggi, harus bermuara pada pembentukan akhlak mulia.

Oleh karena itu, universitas Islam harus dipahami sebagai proyek peradaban yang menempatkan adab sebagai tujuan utama pendidikan, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad ﷺ tentang penyempurnaan akhlak. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum tidak cukup diwujudkan melalui pendekatan kurikuler yang aditif, melainkan menuntut transformasi epistemologis dan institusional yang menyeluruh. Tanpa upaya

tersebut, universitas Islam berisiko terjebak dalam retorika normatif yang kehilangan daya transformatifnya dalam membentuk insan berilmu, beriman, dan beradab.

Analisis kritis menunjukkan bahwa universitas Islam kontemporer sering kali mengadopsi model universitas Barat tanpa rekonstruksi filosofis yang memadai. Akibatnya, terjadi inkonsistensi antara visi keislaman dan praktik akademik. Universitas Islam secara simbolik berlabel Islam, tetapi secara substansial masih beroperasi dalam paradigma *positivistik* dan *utilitarian*.

Tujuan Pendidikan Islam Dan Konsep Insan Kamil

Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk *insan kamil*, yaitu manusia yang mencapai kesempurnaan relatif sesuai dengan fitrahnya sebagai hamba Allah ('*abd Allah*) dan khalifah di muka bumi. Konsep ini berakar kuat dalam Al-Qur'an, khususnya pada firman Allah SWT.:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةًۦۙ

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (QS. al-Baqarah [2]: 30).

Imam Fakhruddin Ar-Razi menjelaskan makna dari kata khalifah pada pada surah al-Baqarah ayat 30 (Ar-Razi, Juz 2):

قال فخر الدين الرازي:

إِنَّمَا جَعَلَهُ اللَّهُ خَلِيفَةً لِأَنَّهُ يَقُومُ بِتَنْفِيزِ أَحْكَامِ اللَّهِ فِي أَرْضِهِ، وَيُعَمِّرُهَا بِالْعَدْلِ، وَيُمَيِّزُ بَيْنَ الْحَقِّ وَالْبَاطِلِ بِالْعَقْلِ وَالْعِلْمِ. وَلَمَّا كَانَ الْإِنْسَانُ مَوْصُوفًا بِالْعَقْلِ وَالْفَهْمِ وَالْتَّمِيزِ، صَحَّ تَكْلِيفُهُ دُونَ غَيْرِهِ مِنَ الْمَخْلُوقَاتِ

"Sesungguhnya Allah menjadikan manusia sebagai khalifah karena ia bertugas melaksanakan hukum-hukum Allah di bumi-Nya, memakmurkannya dengan keadilan, serta membedakan antara yang hak dan yang batil dengan akal dan ilmu. dan karena manusia memiliki akal, pemahaman, serta kemampuan membedakan (baik dan buruk), maka sah baginya menerima beban syariat, tidak seperti makhluk lainnya."

Imam ar-Razi menegaskan bahwa kekhalifahan manusia bukan menitikberatkan kepada potensi jasmani semata. Namun lebih kepada potensi intelektual yang menjadikan akal dan ilmu sebagai basis utama kelayakan seorang manusia menyandang predikat khalifah di bumi, hal itu dikarenakan kekhalifahan akan langsung berkaitan dengan *taklif syar'i* (pembebanan hukum) dan tanggung jawab moral di bumi. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak dapat direduksi pada transfer pengetahuan saja, tetapi harus diarahkan pada pembentukan akhlak yang berorientasi pada tauhid.

Imam Al-Ghazali mengatakan didalam kitab Ihya Ulum Ad-Din (Al-Ghazali, n.d., vol. 1, pp. 16-17, p. 58):

إِنَّمَا الْعِلْمُ لِلْعَمَلِ، وَالْعَمَلُ لِلْقُرْبَةِ، فَمَنْ لَمْ يَزِدْهُ عِلْمُهُ قُرْبًا مِنَ اللَّهِ لَمْ يَزِدْهُ إِلَّا بُعْدًا

Sesungguhnya ilmu itu untuk diamalkan, dan amal itu untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Maka siapa yang ilmunya tidak menambah kedekatan kepada Allah, ilmunya itu tidak menambah apa pun kecuali semakin menjauhkannya.

الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ جُنُونٌ، وَالْعَمَلُ بِلَا عِلْمٍ لَا يَكُونُ

Ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu tidak akan terwujud.

وَكَمْ مِنْ عَالِمٍ قَدْ أَهْلَكَهُ عِلْمُهُ، وَلَمْ يَنْفَعَهُ

Betapa banyak orang berilmu yang justru dihancurkan oleh ilmunya sendiri dan tidak memperoleh manfaat darinya.

Kalam Imam al-Ghazali tersebut menegaskan bahwa ilmu dalam perspektif pendidikan Islam bukan tujuan akhir, melainkan sarana untuk melahirkan amal saleh dan mendekatkan diri kepada Allah (*taqrib ila Allah*). Ilmu memperoleh nilai substansialnya ketika ia berfungsi membentuk akhlak dan mengarahkan perilaku manusia sesuai kehendak Ilahi. Sebaliknya, ilmu yang terlepas dari amal dan pembinaan moral justru berpotensi melahirkan kesombongan intelektual, penyimpangan etis, dan kehancuran spiritual pemiliknya.

Oleh karena itu, al-Ghazali memandang bahwa keberhasilan pendidikan tidak diukur dari akumulasi pengetahuan semata, melainkan dari integrasi antara pengetahuan, pengamalan, dan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), sehingga ilmu benar-benar berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia paripurna. Dengan demikian, pendidikan Islam menempatkan dimensi spiritual sebagai orientasi utama, tanpa mengabaikan pengembangan akal dan keterampilan praktis.

Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad ﷺ:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَتَمَسَّكُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim, no. 2699.)

Hadis ini menegaskan bahwa orientasi akhir pendidikan Islam adalah kebahagiaan ukhrawi, bukan semata keberhasilan duniawi.

Konsep *insan kamil* juga mencerminkan keseimbangan antara dimensi individual dan sosial, dunia dan akhirat, serta rasionalitas dan spiritualitas. Ibn Khaldun didalam kitab *Al-Muqaddimah* mengatakan (Ibn Khaldūn, 2004, pp. 93–94).

وَأَحْوَالُ الْعُمَرَانِ وَالْبَشَرِ تَابِعَةٌ لِمَا فِي النُّفُوسِ مِنَ الْمَلَكَاتِ وَالْأَخْلَاقِ

Keadaan peradaban dan manusia mengikuti apa yang tertanam dalam jiwa mereka berupa kemampuan dan akhlak.

فَصَلَاحُ الْعُمَرَانِ بِصَلَاحِ الْإِنْسَانِ، وَفَسَادُهُ بِفَسَادِهِ

Baiknya peradaban tergantung pada baiknya manusia, dan rusaknya peradaban tergantung pada rusaknya manusia.

Menurut Khaldun, kondisi *'umran* (peradaban) merupakan refleksi langsung dari kualitas internal manusia, terutama *malakah* dan akhlak yang tertanam dalam jiwa. Pendidikan berperan strategis dalam membentuk struktur batin tersebut, sehingga menentukan cara berpikir, etos kerja, dan perilaku sosial masyarakat. Ketika pendidikan berhasil melahirkan manusia yang berakhlak dan berkapasitas intelektual, peradaban akan berkembang secara sehat. Sebaliknya, kerusakan moral dan intelektual manusia akibat pendidikan yang menyimpang akan bermuara pada kemunduran dan keruntuhan peradaban.

Secara kritis, kegagalan sebagian institusi pendidikan Islam khususnya pendidikan tinggi dalam melahirkan *insan kamil* disebabkan oleh reduksi tujuan pendidikan hanya sekadar pencapaian akademik dan perolehan gelar. Pendidikan cenderung dipahami sebagai instrumen mobilitas sosial dan

ekonomi, bukan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya. Fenomena ini mencerminkan terjadinya *goal displacement*, yakni pergeseran tujuan substantif pendidikan Islam menuju tujuan-tujuan pragmatis dan teknokratis.

Orientasi spiritual dan moral yang seharusnya menjadi ruh pendidikan Islam sering kali terpinggirkan oleh tuntutan akreditasi, kompetisi institusional, dan logika pasar. Akibatnya, lahir lulusan yang unggul secara kognitif, tetapi lemah dalam integritas moral, kepekaan sosial, dan tanggung jawab etik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan serius antara ideal normatif pendidikan Islam dan realitas praksisnya di lapangan.

Sinergi Universitas Dan Tujuan Pendidikan Islam

Sinergi antara konsep universitas dan tujuan pendidikan Islam hanya dapat terwujud apabila universitas berfungsi sebagai institusi pembentukan manusia seutuhnya (*al-insan al-kulli*). Dalam perspektif Islam, universitas tidak hanya dipahami sebagai pusat produksi ilmu, tetapi juga sebagai ruang pembinaan *adab* dan nilai, sebagaimana misi pendidikan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. (Al-Attas, 1999).

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum merupakan prasyarat epistemologis bagi universitas Islam. Namun, integrasi ini tidak cukup jika hanya bersifat administratif. Secara kritis, integrasi ilmu yang berkembang di banyak universitas Islam masih bersifat normatif dan simbolik, belum menyentuh paradigma dan *worldview* keilmuan (Azra, 2012).

Ilmu-ilmu modern sering kali diajarkan dengan asumsi epistemologi sekuler, sementara nilai-nilai Islam hanya ditempatkan sebagai pelengkap moral. Akibatnya, terjadi dikotomi laten antara ilmu dan iman. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan integrasi yang bersifat paradigmatis, yaitu menjadikan *worldview* Islam sebagai dasar dalam pengembangan ilmu, metode, dan tujuan pendidikan (Al-Attas, 1993).

Universitas Islam juga harus membangun budaya akademik yang menumbuhkan kesadaran etik, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas intelektual. Dengan demikian, universitas tidak hanya menghasilkan sarjana Muslim, tetapi intelektual Muslim yang memiliki komitmen moral, kepekaan sosial, dan visi peradaban Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. (Zainuddin, 2018).

Tujuan akhir dari sinergi universitas dan tujuan pendidikan Islam adalah merekonstruksi fungsi universitas sebagai institusi pembinaan insan seutuhnya melalui integrasi epistemologi Islam, pembentukan *adab*, dan pengembangan budaya akademik yang berlandaskan *worldview* Islam, sehingga menghasilkan intelektual Muslim yang tidak hanya kompeten dalam penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki integritas moral, kedalaman spiritual, kepekaan sosial, dan kapasitas kepemimpinan dalam mewujudkan peradaban Islam yang berkeadaban (*civilizational excellence*) dan *rahmatan lil 'alamin*.

KESIMPULAN

Universitas dalam perspektif Islam merupakan institusi pendidikan tinggi yang bersifat integratif-holistik, yang menyatukan ilmu, iman, dan amal dengan tauhid sebagai landasan epistemologis. Universitas Islam tidak hanya berfungsi

sebagai pusat pengembangan ilmu, tetapi juga sebagai wahana pembinaan adab, akhlak, dan spiritualitas, serta menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan *insan kamil* menegaskan bahwa pendidikan tinggi tidak dapat direduksi pada capaian akademik dan profesional semata, melainkan harus membentuk manusia berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab sebagai hamba dan khalifah Allah. Analisis kritis menunjukkan bahwa problem universitas Islam kontemporer bersumber dari adopsi model sekuler tanpa rekonstruksi filosofis, sehingga diperlukan transformasi epistemologis dan institusional yang menempatkan adab sebagai tujuan utama agar universitas Islam berfungsi sebagai proyek peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam*. ISTAC.
- Ardiansyah, M. (2020). *Konsep adab Muhammad Naquib al-Attas dan aplikasinya di perguruan tinggi*. Attaqwa.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Bakar, O. (2008). *Tauhid and science: Essays on the history and philosophy of Islamic science*. Arah Publications.
- Dzulkifli, A., & Maula, N. F. I. (2025). Axiology of Islamic education in Islamic and Western perspectives. *EDUJ: English Education Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.59966/eduj.v3i1.1492>
- Ibn Khaldūn. (2004). *Al-Muqaddimah*. Dār al-Fikr.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kaelan. (2010). *Metode penelitian kualitatif bidang filsafat*. Paradigma.
- Makdisi, G. (1981). *The rise of colleges: Institutions of learning in Islam and the West*. Edinburgh University Press.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2014). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nata, A. (2016). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- Zainuddin. (2018). Universitas Islam dan tantangan peradaban. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 201–204.
- Ahmad ibn Hanbal. (n.d.). *Musnad al-Imām Aḥmad*.
- Al-Ghazālī, A. Ḥ. (n.d.). *Iḥyā' 'ulūm al-dīn* (Vol. 1). Dār al-Ma'rifah.
- Ar-Rāzī, F. al-D. (n.d.). *Mafātiḥ al-ghayb* (Vol. 2). Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.
- Muslim ibn al-Ḥajjāj. (n.d.). *Ṣaḥīḥ Muslim*.